

**Memaknai Ulang Wacana Waria dalam Konteks Indonesia  
(Analisis Hermeneutika Terhadap Novel “Perempuan Tanpa V”)**

Muhammad Syafi’i  
Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalajaga

Abstract

The social construction of transvestites which has so far been still far from what is expected, transgenders in general often get stereotypes that have long taken root so that they become individuals/groups who are marginalized in society. They tend to be shunned because religion and morality are big questions due to their tendency to like same-sex. This construction is entrenched and to this day, they have not received a proper place and are made as human beings as usual. Related to this, there is a novel called "Perempuan Tanpa V" which tells of transvestites in different perspectives. Because of that the writer wants to study this novel and further find out the construction of transvestites he wants to convey. This study uses Gadamer's hermeneutics approach as an analysis knife. The definition of transvestites in this novel eventually leads to the construction of transvestites who are built more positively, are not discriminatory, and try to break the stereotype of transvestites that has been understood by the community: irregularities and immorality.

**A. Pendahuluan**

Perlakuan yang adil dalam hidup bernegara dan bermasyarakat menjadi kebutuhan asasi setiap manusia. Meski begitu, dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang tersingkir atau sengaja dijauhi dikarenakan karakteristik fisiknya, salah satunya adalah mereka yang umum dikenal sebagai waria. Waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual yaitu *male-to-female transsexual* atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.<sup>1</sup>

Kaum transeksual di bagian dunia manapun umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. Dede Oetomo menyatakan hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Tempat-tempat pertemuan mereka untuk *social gathering* selalu diidentifikasi sebagai tempat maksiat. Padahal sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>2</sup>

Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 3 ayat (2)

<sup>1</sup> Bambang Suwarno, *Transeksual: Minoritas Yang Terlupakan*, Kompas, 24 Juli 2004.

<sup>2</sup> Elok Dyah Messwati, *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*, Kompas, 16 September 2004.

undang-undang tersebut menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi, ”Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, ”...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Berdasar aturan ini, kelompok waria oleh Komnas HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus.<sup>3</sup>

Sekalipun UU N0 39/1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari Negara dan masyarakat , namun kenyataannya selama ini masyarakat tetap enggan atau takut menjalin kontak sosial dengan waria, karena masyarakat menganggap waria sebagai orang abnormal atau mengalami kelainan bahkan ada yang menganggap sebagai sakit jiwa. Komunitas waria adalah salah satu fakta sosial yang ada dimanapun di dunia. Bagaimanapun waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Sebagai manusia biasa mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan dari negara yang sama dengan warga negara lainnya.<sup>4</sup>

Terkait dengan waria ini, terdapat salah satu karya sastra yang dari judulnya memberi kesan cukup pulgar di Indonesia. Novel itu ditulis oleh seorang tokoh waria, Merlyn Sopyan dengan judul “Perempuan Tanpa V”. Dengan menghubungkan problem yang dibahas di atas dengan karya sastra tersebut, penelitian ini hendak menggali konstruksi waria dalam masyarakat Indonesia yang terbentuk sejauh ini, dan secara khusus mengupayakan interpretasi yang terdapat dalam teks-teks sastra tersebut mengenai konsep waria.

### **B. Konstruksi Sosial: Kajian Teori**

Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Jika ditelaah terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi- asumsinya tersebut adalah Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan

<sup>3</sup> Elok Dyah Messwati, *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*, Kompas, 16 September 2004.

<sup>4</sup> Cynthia Fuchs Epstein, *Deceptive Distinctions: Sex, Gender, and The Social Order*, (New York: The Russell Sage Foundations, 1988), 75.

dilembagakan, Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus dan membedakan antara realitas dengan pengetahuan.<sup>5</sup>

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Subiyakto menyebutkan bahwa realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman didunia objektif yang berada di luar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi.<sup>6</sup>

Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan menurut Berger dan Luckmann yaitu konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. (a) Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, (b) Objektifikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. (c) Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi individu menjadi anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas dalam dimensi objektif yakni pelebagaan dan legitimasi. Kalau pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat.<sup>8</sup>

### C. Metode

<sup>5</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin University Books, 1991), 4.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan, Pengaruh Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 104.

<sup>7</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin University Books, 1991), 4.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan, Pengaruh Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 105.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>9</sup>

Sementara untuk analisis, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-George Gadamer. Menurut Gadamer hubungan antara pembaca dengan teks mirip seperti hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara. Selain itu Gadamer juga membaca tulisan-tulisan Aristoteles, terutama pada bagian etika. Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutika. Tujuan utamanya tetap yaitu melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoros, saintifik, dan sifatnya instrumental.<sup>10</sup>

Menurut Gadamer, ketika kita berusaha memahami sebuah teks kita akan berhadapan dengan koherensi relatif dari ruang lingkup makna. Jadi, sebenarnya ada dua metode yang perlu dihindari ketika memahami sesuatu. *Pertama*, sikap reduktif ketika dengan seenaknya memasukkan konsep kita sendiri dengan berlebih-lebihan ke dalam ruang lingkup budaya, sehingga menafikan kekhususan maknanya. *Kedua*, sikap *self-effacement* ketika kita menafikan kepentingan kita sendiri dengan berusaha masuk ke dalam kacamata orang lain.<sup>11</sup>

Kedua metode tersebut tidak menyelesaikan persoalan ilmu yang objektif karena masih terjatuh dengan dikotomisasi antara subjek atau objek, padahal kondisi primordial kita melampaui hubungan antara subjek dan objek. Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci hermeneutis: *Pertama*, kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks.<sup>12</sup>

*Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdaya, 2010)

<sup>10</sup> Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1991), 79.

<sup>11</sup> Gadamer, “Text and Interpretation”, dalam B.R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*, (New York: Albany State University of New York Press, 1986), 163.

<sup>12</sup> Joseph Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), cet. III, 45.

<sup>13</sup> Joseph Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), cet. III, 45.

*Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutik”.<sup>14</sup>

*Keempat*, langkah selanjutnya adalah menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna obyektif teks. Bertolak pada asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari tradisi dimana dia hidup, maka setiap pembaca menurutnya tentu tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca sebuah teks.<sup>15</sup>

Dalam proses pemahaman dan interpretasi dengan sistem dialektika ini, Gadamer meniscayakan empat faktor yang tidak boleh diabaikan. *Pertama*, *bildung* atau pembentukan jalan pikiran. Dalam kaitannya dengan proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut akan ikut berperan. Dengan demikian, penafsiran dua orang yang memiliki latar belakang, kebudayaan, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Dalam proses penafsiran, *bildung* sangat penting (2006: 09) Sebab, tanpa *bildung*, orang tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tentang hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Singkatnya, orang tidak dapat menginterpretasi ilmuilmu tersebut dengan caranya sendiri.<sup>16</sup>

*Kedua*, *sensus communis* atau pertimbangan praktis yang baik atau pandangan yang mendasari komunitas. Istilah ini merujuk pada aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial. Para filsuf zaman dulu menyebutnya dengan “kebijaksanaan”. Istilah mudahnya adalah “suara hati”. Misalnya, sejarawan sangat memerlukan *sensus communis* untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia.<sup>17</sup>

*Ketiga*, pertimbangan, yaitu menggolongkan hal hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Faktor ini memang sulit untuk dipelajari dan diajarkan. Faktor ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan kasus-kasus yang ada. Faktor ini menjadi pembeda antara orang pintar dan orang bodoh. Orang bodoh yang miskin pertimbangan tidak dapat menghimpun kembali apa yang

<sup>14</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2006), 75.

<sup>15</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta, Kanisius, 2015), 89.

<sup>16</sup> Joseph Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), cet. III, 45.

<sup>17</sup> Gadamer, “Text and Interpretation”, dalam B.R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*, (New York: Albany State University of New York Press, 1986), 163.

telah dipelajari dan diketahuinya sehingga ia tidak dapat mempergunakan hal-hal tersebut dengan benar.<sup>18</sup>

*Keempat, taste* atau selera, yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa atau keseimbangan antara insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa. Dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akali. Jika selera menunjukkan reaksi negatif atas sesuatu, kita tidak tahu penyebabnya.<sup>19</sup>

#### **D. Konstruksi Sosial atas Waria di Indonesia**

Waria secara sosiologis dapat diartikan sebagai transgender, yaitu mereka menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan, tetapi transgender disini mempunyai pengertian; perempuan yang terperangkap kedalam tubuh laki-laki. Dilihat dari jenis kelaminnya, waria adalah laki-laki namun jiwanya perempuan. Waria menarasikan dirinya sebagai perempuan bukanlah laki-laki sehingga mereka bertindak sesuai peran seorang wanita yang dikonstruksikan masyarakat.<sup>20</sup>

Waria merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya ingin diakui. Mengakui keberadaan diri sendiri dan keberadaan orang lain dapat dikonsepsikan sebagai identitas, memahami persoalan identitas berarti memahami bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat kita.<sup>21</sup>

Dalam konteks Indonesia, eksistensi waria ingin diakui masyarakat sebagai perempuan karena waria menganggap dirinya bukan sebagai jenis kelamin ketiga. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat seringkali tidak mengakui keberadaannya. Identitas waria tidak dianggap karena bagi masyarakat fenomena waria merupakan sebuah penyimpangan. Anggapan penyimpangan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh tafsiran otoritas agama di Indonesia secara umum, terutama Islam. Waria dianggap menyalahi kodrat karena sejatinya Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa ditunjukkan dengan MUI yang memfatwakan:<sup>22</sup>

1. Waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) sendiri.

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta, Kanisius, 2015), 89.

<sup>19</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2006), 75.

<sup>20</sup> Padmiati, Ety dan Sri Salmah, *Waria Antara Ada dan Tiada* (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2011), 33.

<sup>21</sup> Abidin, M.Z. *Macam-Macam Lingkungan, Tujuan Serta Fungsi Masyarakat* (Jakarta, 2011), 54.

<sup>22</sup> Latiefah, Umi, "Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas (Studi Tentang Waria Dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY)", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi, 145.

2. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula.

Anggapan menyimpang yang diterima waria melalui legitimasi agama semakin menyudutkan posisi mereka. Waria selalu dianggap sebagai penyebar dosa dan terlaknat. Mereka dihujani dengan ayat-ayat dan hadist yang mendukung dualisme laki-laki perempuan dan menafikan yang selainnya.<sup>23</sup>

Dalam kajian teori kritis terhadap masyarakat dikenal istilah *subaltern*. Istilah ini dimunculkan oleh Antonio Gramsci merujuk “kelompok inferior”, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemoni bisa disebut sebagai kelas *subaltern*.<sup>24</sup> Istilah tampaknya bisa digunakan untuk mengidentifikasi golongan terpinggirkan atau tertindas, seperti waria. Gayatri Spivak menjelaskan bahwa *subaltern* tidak bisa memahami keadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya dan Spivak juga menekankan bahwa *subaltern* tidak memiliki ruang untuk mensuarakan tentang kondisinya, sehingga kaum intelektual memiliki tugas untuk mewakilinya.<sup>25</sup>

Sejauh ini tampaknya konstruksi dikotomi gender yang di anut masyarakat secara umum telah membuat membentuk stereotipe negatif terhadap waria sehingga membuatnya kemudian menjadi termarjinalkan. Masyarakat belum bisa menerima waria seutuhnya dan menganggap bahwa waria adalah sebuah penyimpangan dalam masyarakat. Waria bahkan masih menjadi obyek yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga waria tidak mendapatkan tempat dan kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya. Keberadaan waria merupakan kelompok *subaltern* yaitu kelompok yang tertindas dan tidak mendapat pengakuan dari masyarakat.<sup>26</sup>

### **E. Identitas Waria dalam Diskursus**

Identitas dirinya waria merupakan konsepsi diri untuk merepresentasikan jati diri seseorang dan identitas membutuhkan pengakuan dalam masyarakat agar seseorang bisa diterima dalam masyarakat. Sesuai dengan konsep identitas dari Hall tersebut terdapat dua asumsi, yaitu esensialisme dan antiesensialisme. Esensi dari diri seseorang itulah yang disebut identitas. Berdasarkan logika ini maka akan ada esensi feminitas, maskulinitas, Asia, remaja, dan segala katagori sosial lainnya.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*. (Malang: UMM Press, 2005), 67.

<sup>24</sup> Titik Widayanti, *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria* (Yogyakarta: UGM Press, 2009), 67

<sup>25</sup> Titik Widayanti, *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria* (Yogyakarta: UGM Press, 2009), 68

<sup>26</sup> Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*. (Malang: UMM Press, 2005), 67.

<sup>27</sup> Manuel Castells, *The Power of Identity*, (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1997), 67.

Pandangan esensialisme menyakini bahwa identitas dalam masyarakat sesuai dengan nilai– nilai yang ada yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan budaya masing–masing masyarakat. Nilai–nilai tersebut kebenarannya dianggap baku dan mutlak. Sedangkan kebalikan dari esensialisme adalah antiesensialisme yang menganggap bahwa identitas itu bisa berubah sesuai ruang dan waktu tertentu.

Dalam konteks Indonesia, kita bisa mengamati apa yang selama ini dipahami oleh masyarakat adalah bahwa identitas itu esensial. Identitas yang berakar menjadi ideologi dan pandangan hidup tertentu dianggap tetap dan baku. Begitu pula dengan halnya identitas berdasarkan jenis kelaminnya hanya ada dua yaitu laki–laki dan perempuan yang dikonstruksikan dengan peran sedemikian rupa sesuai dengan jenis kelaminnya. Adanya konstruksi tersebut memberikan penegasan terhadap peran masyarakat berdasarkan atas jenis kelaminnya. Sehingga masyarakat tidak menganggap waria itu ada dan secara otomatis identitas waria menjadi tidak diakui eksistensinya karena merupakan hal yang menyimpang.

Jika yang dijelaskan tadi adalah waria dalam sudut pandang esensialisme, lantas adakah wujud anti-esensialisme dan konteks ini?

Bagaimanapun juga keberadaan waria masih menjadi pro kontra. Di atas telah ditunjukkan bahwa agama menjadi sumber paling krusial bagi lahirnya pendiskriminasian waria dan kelompoknya, namun tampaknya hal ini tidak sepenuhnya bisa dipegangi. Beberapa penelitian terakhir menunjukkan hal baru yang mematahkan klaim bahwa agama menyudutkan waria. Misalnya ditemukannya pesantren waria, pesantren yang khusus membina kaum waria secara intens dan menjadikan waria sebagaimana muslim lainnya dan dibimbing menjadi pribadi yang berakhlak.<sup>28</sup>

Pesantren khusus waria memberikan ruang baru bagi waria untuk belajar agama. Waria yang dianggap masyarakat jauh dari agama, pesantren memfasilitasi untuk mengenal dan belajar agama. Waria bisa leluasa beribadah dan memperdalam ajaran agamanya. Mereka diberikan kebebasan untuk memakai sarung ataupun mukena pada saat beribadah sesuai hati nuraninya tanpa adanya paksaan. Sehingga waria menemukan kenyamanannya dalam menjalankan ibadah.

Dalam diskursus terakhir, isu-isu LGBT dan homoseksual menjadi perbincangan yang marak dipublik dan tak lagi menjadi tabu. Misalnya belum lama ini, MK membuat keputusan yang cukup kontroversial karena, hasil keputusannya memberikan ruang bagi langgengnya LGBT bahkan perbuatan zina di Indonesia, pro kontrapun terjadi, hingga tulisan ini dibuat isu ini terus hangat diperbincangkan.

<sup>28</sup> Tulisan ini bisa dilihat dalam repositori skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perkembangan ini menunjukkan setidaknya, diskursus mengenai homoseksual secara khusus waria, sedang menuju diskusi yang lebih terbuka dan dinamis. Meski begitu, Indonesia bukan negara-negara Barat yang cenderung sekular dan liberal. Faktor keagamaan berikut otoritas dan tafsirannya sangat menentukan dalam membawa perbincangan ini kepada tarik ulur yang lebih intens.

#### **F. Perempuan Tanpa V: Sebuah Novel Konstruktif atas Waria**

Novel Perempuan Tanpa V merupakan karya yang dihasilkan seorang laki-laki namun memiliki kecenderungan sebagai perempuan bernama Merlyn Sopjan. Merlyn Sopjan sendiri lahir di Kediri, Jawa Timur, tanggal 16 Februari 1973. Ia adalah seorang aktivis kesetaraan hak-hak kelompok waria dan pemenang Ratu Kecantikan Putri Waria Indonesia 2006.<sup>29</sup> Ia menamatkan kuliahnya di Institut Teknologi Nasional Malang. Merlyn dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (DHC) dari Northern California Global University Amerika sebagai aktivis sosial HIV/AIDS.<sup>30</sup> Ia pernah menjadi Ketua Ikatan Waria Malang untuk periode 2006-2011 dan menjadi kandidat Saparinah Sadli Award 2012.<sup>31</sup>

Novel yang dianalisis oleh penulis ini sebenarnya adalah novel kedua dari Merlyn, sebelumnya ia juga telah menulis novel berjudul “Jangan Lihat Kelaminku” yang diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2005. Setelahnya baru terbit novel “Perempuan Tanpa V” pada tahun 2006 dengan penerbit yang sama. Terakhir, novelnya terbit tahun 2016 lalu dengan judul “Wo(W)man: Tuhan Tidak Membuat Rencana yang Tak Sempurna”.<sup>32</sup> Novel yang menjadi objek analisis penulis ini sudah termasuk cetakan ketiga tahun 2007.

Novel ini dibuka dengan menceritakan tentang perjalanan hidup seorang manusia dalam mencari makna, jati diri, dan cinta dari orang-orang sekitar yang hidup bersamanya. Novel ini tidak seperti novel biasa yang menceritakan perjalanan fisik, di awal penulis menggambarkan metafor-metafor pulgar yang berisi ajakan untuk mengenal dirinya secara intim tanpa memperkenalkan terlebih dahulu jenis kelaminnya. Ia menceritakan suasana batinnya: hasrat dan keinginan yang menggebu dengan nada dan ejaan kata-kata yang sarat dengan minat seksual menggairahkan. Contoh narasi yang menggambarkan ini misalnya:

“Telanjanglah. Setubuhi pikiranku. Aku menantimu. Menanti seberapa berani kau menelanjangiku. Menantimu menyetubuhi pikiranku dalam penyatuan. Penyatuan birahimu dan birahiku pada sebuah muara kehidupan.

<sup>29</sup><https://www.merdeka.com/gaya/tanpa-miss-v-merlyn-sopjan-ukir-prestasi.html>. Diakses pada 2 Desember 2017.

<sup>30</sup><http://www.sinarharapan.co/news/read/140920069/nyaris-bunuh-diri-kini-sarat-prestasi>. Diakses pada 2 Desember 2017.

<sup>31</sup><https://www.merdeka.com/gaya/tanpa-miss-v-merlyn-sopjan-ukir-prestasi.html>. Diakses pada 2 Desember 2017.

<sup>32</sup><https://malangtoday.net/malang-rama/kota-malang/jangan-lihat-kelaminku-sampai-wowman-kisah-hidup-seorang-merlyn/>. Diakses pada 2 Desember 2017.

Malam ini aku menunggumu. Menunggu keberanianmu menyetubuhi pikiranku. Dan mencapai klimaks bersamaan”

Pada bab selanjutnya, deskripsi lebih menonjol kepada suasana fisik tertentu: kamar mandi, bathub dan ketelanjangan. Dengan penuh keintiman penulisnya menceritakan dengan detail apa yang sedang ia lakukan dan sedang menjadi apa dirinya. Ia mengkonstruksikan dirinya dengan ketelanjangan total dan menembus sekat-sekat kata-kata yang paling tabu dalam norma masyarakat pada umumnya. Ia menggambarkan tanda-tanda tubuh dan bagian-bagian tubuh dari luar sampai kepada alat kelaminnya. Sebuah kejutan muncul, ternyata kegairahan dan hasrat-hasrat seksual yang penuh dengan nafsu birahi itu adalah narasi dari seorang laki-laki. Dengan tegas di bagian akhir ketika birahi-birahi yang diciptakannya semakin memuncak, ia menyebutkan:

“Tiba-tiba dering handphone menyalak. Sebuah sms masuk. Hanya sebuah say hello dari seorang teman. Lalu aku meraba kelaminku. Kurasakan sesuatu. Rasaku mulai bicara. Penisku mengeras. Kakiku bergerak ke atas. Setengah mengangkang pada dua sudut bathub. Aku memotret kelaminku dengan kamera dari handphone. Menikmatinya. Merasakan keindahannya. Keindahan yang hanya Kupahami.”

Selanjutnya, penulisnya mulai menggambarkan kehidupan laki-laki dalam ceritanya melalui kehadirannya yang anonim pada chat online messenger. Dalam chat itu, si tokoh menamai akunnya dengan akun “ratu” dan dalam percakapan itu sekaligus mengatasnamakan dirinya sebagai perempuan.

Percakapan beralatar *setting* malam hari dimulai dengan seorang akun berjenis kelamin laki-laki men-*chat*nya, ia merespon dan akhirnya percakapan lebih intens terjadi. Mulai dari perkenalan, usia, sampai pertanyaan-pertanyaan yang basa-basi. Dalam percakapan itu mereka membahas mengenai pengalaman hidup masing-masing dan perasaan terhadap cinta pada lawan jenis, bahkan tentang persetubuhan. Dalam diskusi ini beberapa hal menarik muncul seperti:

“Gimana dong???”

Yeee. Ngebet! Napa sih?

Pengen tau aja

Aku lebih senang masturbasi.

Walah!!!!

Napa?

Kok bisa?

Wajar kan. Napa? Something new ya? Gak biasa denger beginian. Gak coaja yang suka kan.

Iya sih. Gak ngira aja. Napa lebih suka masturbasi?

Aku gak harus ada co untuk nyalurin hasrat. Most important thingnya karena dengan masturbasi aku bisa pegang kendali. Dan aku bisa bercinta dengan siapa aja. Itu kekuatan fantasi! That's amazing for me!

...Buat aku hubungan seks seperti rutinitas. Biking boring. Aku jadi merasa seperti pelayan. Melayani. Dan itu salahnya image perempuan Indonesia. Aku gak mau jadi seperti itu.

Napa mesti gitu? Co juga suka melayani.”

Dari percakapan ini juga diketahui bahwa si tokoh memiliki nama asli yaitu Ellis Mahadewi. Melalui percakapan ini pula mengantarkan ceritanya untuk menjelaskan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang menjadi waria dan sebelumnya ingin melakukan operasi kelamin, tetapi keputusan itu dibatahkannya tanpa ada penjelasan lebih lanjut.

Di bagian empat, penulisnya semakin menegaskan posisi tokoh sebagai laki-laki yang memiliki jiwa perempuan yaitu waria. Masih dengan narasi yang sama: pulgar, liar, dan menembus tabu. Sang tokoh menjelaskan dirinya berhadapan dengan konvensi masyarakat yang menganggap orang-orang sepertinya adalah orang yang tidak normal dan menyimpang. Ia melakukan perlawanan dan negosiasi dengan menyatakan dirinya baik-baik saja dan kecenderungan itu sebagai yang harfiah/anugerah Tuhan. Dalam berbagai bentuk yang mengkonotasikan dan mendiskriminasi dirinya, ia melawan. Narasi-narasinya mempertanyakan keadilan yang selama ini baginya justru tidak adil.

Dalam bab berikutnya, ia menceritakan tentang pengalamannya mencintai dan merasakan dicintai oleh laki-laki, dan ia melangsungkan pernikahan, namun ada berbagai polemik yang melandanya sehingga kehidupan cintanya agak tragis.

Nuansa-nuansa moralitas dan sentuhan-sentuhan keajaiban nurani memberinya makna baru dalam menghadapi kehidupan. Ia diceritakan dipertemukan dengan orang-orang yang berjiwa besar dan berhati mulia, misalnya seperti Orang tua yang membawa anaknya ke rumah sakit namun terlambat dan Rey dengan keterbatasannya tidak menyerah untuk menjalani hidup.

### **G. Makna Menjadi Waria dalam Novel**

Hermeneutika menurut Gadamer selalu terkait (a) dengan proses akal budi, (b) konsep pengertian dan pemahaman juga bisa digunakan untuk memahami realitas sosial. Pengetahuan kita yang selama ini ada turut mempengaruhi bagaimana kita akan memahami teks masa kini. Novel dengan tokoh sentral waria membentuk dirinya dalam usaha memberikan pemahaman bagaimana ia dijadikan sebagai individu yang utuh dan ditempatkan secara sentral.

Melalui judul yang dikemukakan oleh penulisnya yaitu “Perempuan Tanpa V”, kita bisa memahami bahwa novel ini secara umum akan menceritakan tentang seseorang yang berjiwa perempuan namun tidak sebagaimana perempuan lazimnya

yang memiliki alat kelamin perempuan, ia justru diciptakan sebagai individu yang memiliki alat kelamin laki-laki. Konsep tentang perempuan dan V ini hanya bisa dipahami melalui konvensi yang sudah menjadi ideologi bahasa dalam lingkungan kita, khususnya bahasa Indonesia. Kode V sendiri lahir dari pemahaman kita tentang masa lalu bagaimana sejarahnya ia dikatakan sebagai alat kelamin hingga diidentikkan menjadi V.

a. Waria Mencari Identitas Melalui Keintiman dan Ketelanjangan

Di bagian awal, telah penulis sebutkan bahwa novel ini sarat dengan bahasa-bahasa yang vulgar dan menembus tabu. Keintiman dan ketelanjangan yang dibentuknya memberi makna membangkitkan gairah dan birahi. Ia menuntun pikiran-pikiran kotor kita untuk bermain secara liar dan mengimajinasikan sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan pembaca. Ini menyiratkan konvensi bahwa penafsiran akan keintiman dan ketelanjangan adalah hal yang tak terbantahkan. Menelanjangi tubuh dan menikmatinya sebagai hasrat seksual.

Namun, imajinasi liar ini tampaknya tidak sepenuhnya menunjukkan sesuatu yang mengarah kepada pertunjukan seks dan penampilan untuk membangkitkan hawa nafsu. Ia muncul sambil melemparkan wacana yang menampar dan menghantam. Permaksudan ketelanjangan dan keintiman bukan untuk diarahkan kepada hal-hal yang bersifat seksual tetapi dilekatkan untuk mendefinisikan dan membandingkan kediriannya dengan orang-orang yang berada di luarnya. Ia sedang berbicara tentang perlawanan, usaha untuk memerdekakan dirinya atas orang-orang yang belum memahami kehadirannya sebagai manusia sebagaimana lazimnya. Bukan perlawanan yang bermaksud menghancurkan, merusak, apalagi membunuh, tetapi melawan dengan mengajak. Mengajak orang-orang, siapapun yang tengah membaca tulisan ini dan semua orang agar mereka bisa memahami lebih dalam tentang siapa itu orang yang homoseksual, dalam hal ini yaitu waria. Ia ingin mengajak kita memahami bagaimana sesungguhnya dirinya, bagaimana ia sebagai manusia seharusnya diperlakukan juga sebagai manusia, bukan sebagai orang asing yang diajuhi dan didiskriminasi.

Keintiman dalam kali selanjutnya dipertontonkan, namun kali ini bukan untuk mengajak pembaca memahami kehadiran orang-orang yang dianggap tidak normal ini, tetapi untuk menceritakan dirinya dengan kecenderungannya mencintai bukan lawan jenis, tetapi sesama jenisnya sendiri. Ia adalah perempuan tanpa vagina. Orang-orang tidak melihatnya lebih dalam dan hanya memandangnya dari unsur fisik saja. Ia mempertanyakan keadilan yang selama ini dianggap telah adil. Ia memiliki kecendrungan berbeda, bukan agama, tetapi justru mendapat diskriminasi dan pelabelan negatif. Ia dianggap tidak normal oleh orang-orang yang tidak merasakan dan menjadi seperti dia. Ia dihakimi sepihak.

Narasi tentang Tuhan yang menciptakan di dunia ini hanya ada dua jenis yaitu laki-laki atau perempuan juga semakin menyudutkan mereka. Orang-orang menyebutkan tafsir semacam ini tetapi lupa bahwa mereka juga yang memberikan label baru “waria” itu kepada mereka.

b. Cinta dan Asmara

Hubungan cinta yang dibangun oleh Destia, tokoh waria dalam novel ini benar-benar merepresentasikan sebagaimana hubungan percintaan laki-laki dan perempuan, penuh kasih sayang, emosi, intrik, sekaligus kesedihan. Destia menjalin hubungan cinta dengan seorang bernama Rasyid, seorang yang terpaut jauh lebih muda darinya, tetapi begitu mencintainya. Ia hanya sekadarnya saja mencintai Rasyid, dan selama menikah dengan Rasyid ia justru berselingkuh dengan Prastanto lelaki idamannya yang sudah menikah sebelumnya.

Teks-teks ini menjelaskan fenomena yang menarik dari tafsiran waria atas cinta dan hubungan asmara. Ketegangan dan dominasi dalam percakapan-percakapan menggambarkan gagasan perlawanan bahwa waria sebagaimana manusia lainnya yang memiliki hubungan cinta dapat melakukan negosiasi-negosiasi atas kedudukannya, ia mempunyai harga diri dan dia berharga. Tidak seperti yang selama ini sering dialamatkan mengenai waria yang sering mengalah dalam hubungan karena ia memiliki sesuatu yang dianggap kurang, seringkali bahkan demi mempertahankan hubungan bersama orang yang dicintainya, ia rela bekerja dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasangannya.

Penjelasan ini mengandung pengertian bahwa makna mencintai bukan semata-mata nafsu birahi yang mengendalikannya, sebagaimana sering dialamatkan bahwa makna cinta oleh waria adalah sesuatu yang tidak bermoral. Makna mencintai bagi waria adalah sebagaimana seseorang perempuan mencintai laki-lakinya, dan dicintai oleh laki-lakinya dengan penuh kasih sayang, emosi, dan suka-duka, dan sebagainya

c. Hati Nurani dan Kesalehan Sosial

Selain bercerita tentang asmara, tokoh dalam novel ini juga mengalami banyak hal yang membangkitkan kesadaran nuraninya sebagai makhluk yang ber-Tuhan berikut dengan segala keajaiban-keajaiban yang diciptakannya. Pertemuannya dengan seorang orang tua yang merasa bersalah karena telah memperlambat proses anaknya dilarikan ke rumah sakit, hingga akhirnya ia tak tertolong. Sang ayah begitu menyesal dengan keputusannya kenapa tidak mengambil jalan pintas saja yang diperbolehkan bagi ambulans agar bisa lebih cepat. Benar saja, keterlambatan ambulans itu karena melewati rute yang panjang membuat anak dari orang tua itu tak terselamatkan. Padahal kata hati orang tua itu mengatakan semestinya melewati jalan pintas itu. Kata hati yang tidak di dengarnya membawanya kepada kehilangan sosok semata wayang yang telah menemani hidupnya.

Kemudian tentang Rey, seorang laki-laki yang mengidap penyakit yang tak kunjung sembuh. Rey dan si tokoh mengalami diskusi yang panjang sampai mereka berbicara tentang makna adanya kehadiran Tuhan, makna menjadi religius dengan cara-cara kepasrahan dan ingat secara terus menerus tentang kebaikan-kebaikan yang hadir selama ini, betapa kebaikan-kebaikan ini adalah kebaikan yang terbaik yang sudah menjadi pilihan Tuhan untuk kita, juga sisi keyakinan yang begitu penting dan ajaib dalam agama yang tak bisa dirasionalkan melalui nalar.

Kedua cerita yang disebutkan ini mengemukakan arti tentang bagaimana waria menjalani kehidupan tidak melulu soal hasrat dan mencintai sesama jenis. Stereotipe bahwa kebanyakan hidup waria bersifat menentang norma moral ditentang melalui narasi-narasi ini. Bahwa waria adalah manusia biasa, dan ia bisa melibatkan diri dengan kehidupan sosial, bahkan bisa menjadi begitu religius, dan memahami secara mendalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Waria memiliki hati nurani yang dengannya ia hidup normal, sama seperti manusia biasa memaknai hati nuraninya.

## **Penutup**

Konstruksi sosial terhadap waria yang selama ini ada sesungguhnya masih jauh seperti yang diharapkan, waria secara umum sering mendapatkan stereotipe yang telah lama mengakar sehingga kemudian menjadi individu/kelompok yang termarjinalkan dalam masyarakat. Mereka cenderung dijauhi karena agama dan moralitasnya menjadi pertanyaan besar akibat kecenderungannya yang suka pada sesama jenis. Konstruksi ini mengakar dan sampai hari ini, mereka belum mendapat tempat yang layak dan dijadikan sebagai manusia sebagaimana manusia biasanya.

Novel yang berjudul “Perempuan Tanpa V” memberi khazanah besar pengetahuan kita bagaimana sebenarnya makna hidup yang diinginkan seorang waria. Penulisnya yang juga merupakan tokoh waria di tingkat nasional, bahkan barangkali internasional atas berbagai penghargaan yang ia raih, mencoba membuka diskusi terbuka dan dialog kepada masyarakat tentang definisi siapa mereka dan bagaimana mereka memaknai kehadiran mereka ke dunia, dan makna mereka diantara manusia-manusia yang dicap sebagai normal.

Melalui novelnya ini, ia menyampaikan perlawanan-perlawanan dalam rangka membantah apa yang telah masyarakat pahami selama ini tentang perilaku yang tidak bermoral, kesalahan dalam beragama, hingga persoalan eksistensi manusia mengenai cinta, hati nurani, dan kesalehan.

Dengan melihat teks-teks yang terdapat dalam novel, berangkat dari konteks lahirnya teks dan keterkaitannya dengan masa kini, diskursus dan dialog tentang waria dengan segala kegelisahannya atas diskriminasi yang terjadi memberi kesadaran pada kita, setidaknya kita tidak harus menjauhi kehadirannya dan

langsung menanamkan stigma negatif. Mereka adalah manusia sebagaimana manusia lain, yang berbeda hanya ia diciptakan dengan jiwa perempuan, apakah ini lantas menjauhkan kita darinya begitu saja?

### **Daftra Pustaka:**

- Bleicher, Joseph. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan, Pengaruh Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*, Massachusetts: Blackwell Publisher, 1997.
- Epstein, Cynthia Fuchs. *Deceptive Distinctions: Sex, Gender, and The Social Order*, New York: The Russell Sage Foundations, 1988.
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method*. London: Continuum, 2006.
- \_\_\_\_\_. "Text and Interpretation", dalam B.R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York Press, 1986.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- <http://www.sinarharapan.co/news/read/140920069/nyaris-bunuh-diri-kini-sarat-prestasi>. Diakses pada 2 Desember 2017.
- <https://malangtoday.net/malang-raja/kota-malang/jangan-lihat-kelaminku-sampai-wowman-kisah-hidup-seorang-merlyn/>. Diakses pada 2 Desember 2017.
- <https://www.merdeka.com/gaya/tanpa-miss-v-merlyn-sopjan-ukir-prestasi.html>. Diakses pada 2 Desember 2017.
- <https://www.merdeka.com/gaya/tanpa-miss-v-merlyn-sopjan-ukir-prestasi.html>. Diakses pada 2 Desember 2017.
- Latiefah, Umi, "Pesanren Waria dan Konstruksi Identitas (Studi Tentang Waria Dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY)", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.
- Luckmann, Peter L. Berger dan Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. USA: Penguin University Books, 1991.
- Messwati, Elok Dyah. *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*, Kompas, 16 September 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdaya, 2010.
- Pujileksono, Puspitosari, Hesti & Sugeng. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press, 2005.

- Salmah, Padmiati, Etty dan Sri. *Waria Antara Ada dan Tiada*. Yogyakarta: B2P3KS Press, 2011.
- Suwarno, Bambang. *Transeksual: Minoritas Yang Terlupakan*, Kompas, 24 Juli 2004.
- Widayanti, Titik Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Z. Abidin, M. *Macam-Macam Lingkungan, Tujuan Serta Fungsi Masyarakat*. Jakarta, 2011.